



**PELAKSANAAN SISTEM *FULLDAY SCHOOL*
DALAM MENCIPTAKAN *HABITUS* BERPRESTASI
PADA SISWA SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG
(STUDI KASUS KELAS X TAHUN AJARAN 2015/2016)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Maya Chintia

3401412100

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 15 April 2016

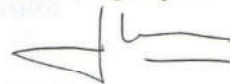
Pembimbing Skripsi I



Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si

NIP. 198304092006042004

Pembimbing Skripsi II



Dra. Elly Kismini, M.Si

NIP. 196203061986012001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M. A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 April 2016

Penguji I



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 196308021988031001

Penguji II



Dra. Elly Kismimi, M.Si
NIP. 196203061986012001

Penguji III



Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si
NIP. 198304092006042004

Mengetahui:

Dekan,

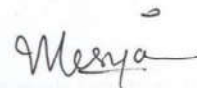


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Maret 2016



Maya Chintia

3401412100

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Dalam perjalanan menuju suksesmu, akan selalu ada orang-orang yang ingin menjadi dirimu, bahkan ingin menikam punggungmu. Itu resiko yang harus dihadapi saat orang-orang menjadi iri atas apa yang kau capai hari ini. Mereka tidak mengerti perjuanganmu, mereka tidak mengerti jatuh dan bangunmu, yang lemah hanya mampu mencibir, yang kuat mampu membuktikan, yang lemah hanya mampu mengikuti jalur, yang kuat mampu membuka jalur. Jangan gusar, jangan menyerah. Hidup ini keras, dan buktikan kau jauh lebih kuat dari apa yang kau pikirkan.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan ibu tercinta beserta kedua adik terkasih (Diana Faza dan Fierdi Gunawan) yang selalu menguatkan penulis untuk tetap menjadi perempuan tangguh.
- ❖ Keluarga Besar SMA Taruna Nusantara Magelang.
- ❖ Para sahabat dan orang-orang terdekat yang memberikan banyak inspirasi hebat.
- ❖ Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012.
- ❖ Pembaca yang budiman.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Sistem *Fullday School* dalam Menciptakan *Habitus* Berprestasi Pada Siswa SMA Taruna Nusantara Magelang (Studi Kasus Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016)”.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi banyak penghargaan kepada penulis.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial sekaligus Dosen Penguji I yang selalu memberikan motivasi penulis untuk terus meningkatkan kualitas diri.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si. Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si. Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. TNI (Purn.) Adi Widjaja, M. Sc. Kepala Sekolah SMA Taruna Nusantara Magelang yang sudah memberi perijinan penelitian bagi penulis.
7. Drs. Usdiyanto, M. Hum. Wakasekdik SMA Taruna Nusantara Magelang yang memberikan informasi berharga kepada penulis terkait jawaban penelitian.
8. Bambang Edi Suparyanto, S.Sos, Hanif Irawan, S.Pd, M. Ghufroni, S.Pd, selaku pamong mata pelajaran Sosiologi SMA Taruna Nusantara, yang banyak memberi pengaruh positif bagi penulis untuk mengembangkan keilmuannya ketika mengajar.
9. Segenap Pamong Pengajar Pengasuh, Pamong Administrasi, dan karyawan SMA Taruna Nusantara, yang banyak membantu penulis ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian.
10. Siswa-siswi SMA Taruna Nusantara Magelang yang berprestasi gemilang.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal, memohon hidayah dan Inayah-Nya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 23 Maret 2016

Penyusun

SARI

Chintia, M. 2016. *Pelaksanaan Sistem Fullday School dalam Menciptakan Habitus Berprestasi Pada Siswa SMA Taruna Nusantara Magelang (Studi Kasus Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si., Dra. Elly Kismini, M.Si. 189hal.

Kata Kunci : Fullday School, Habitus Berprestasi, Problematika

Salah satu sekolah unggulan (*trade mark*) yang kini digandrungi oleh masyarakat adalah *fullday school*. *Fullday school* merupakan sistem pendidikan yang menghabiskan banyak waktu di sekolah selama hampir 24 jam. SMA Taruna Nusantara menerapkan sistem *fullday school* diawal berdirinya pada tahun 1990. Tidak bisa dipungkiri sistem kegiatan *full time* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara turut mendukung atau bahkan menghambat terciptanya *habitus*. Tujuan penelitian (1) Mengetahui pelaksanaan sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara. (2) Menjelaskan sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara. (3) Mengidentifikasi problematika yang dihadapi siswa dalam menciptakan *habitus* berprestasi akibat sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMA Taruna Nusantara Magelang, dengan subjek penelitian yaitu siswa Kelas X. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Latarbelakang dibentuknya sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara muncul dengan melihat tiga aspek pendidikan SMA Taruna Nusantara, potensi multikultural generasi muda Indonesia berprestasi dan mengikuti acuan empat pilar dunia pendidikan. Fungsi pelaksanaan *fullday school* sebagai proses *learning to live together*, siswa diajarkan untuk belajar hidup bersama dengan cara menyatukan beragam siswa dari berbagai daerah nusantara untuk membentuk keharmonisan dalam wajah pendidikan yang sama. Rangkaian kegiatan dalam *fullday school* SMA Taruna Nusantara dilakukan dari pukul 05.00 WIB sampai 22.00 WIB yang didalamnya memuat bidang pengajaran, pengasuhan dan pelatihan. Peranan strategis setiap komponen sangat penting dalam terselenggaranya sistem *fullday school*. Evaluasi sistem *fullday school* dilakukan di Tiga Institusi Besar, baik secara internal maupun eksternal. 2) Pendidikan *fullday school* di SMA Taruna Nusantara bersifat normatif dan idealis bagi siswa. Bersikap normatif harus dihayati oleh seluruh siswa. Siswa harus mampu mewujudkan idealis atau cita-cita SMA Taruna Nusantara menjadi kader pemimpin bangsa. Maka dari itu, sekolah melakukan upaya rekayasa kehidupan sosial siswa melalui pendisiplinan menggunakan aturan fundamental yang tertera dalam Tri Prasetya Siswa, Kode Kehormatan, Peraturan Kehidupan Siswa (Perdupsis) dan Peraturan

Urusan Dinas Dalam (PUDD). Siswa dalam rekayasa tersebut dipaksa, dibiasakan dan dibudayakan untuk berprestasi. *Habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara muncul dalam keseharian siswa dengan mengacu pada realitas pengalaman capaian prestasi abang-kakak dan para alumni. *Habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara terdiri dari prestasi penampilan (fisik dan kepribadian), akademik, dan non-akademik. 3) Problematika yang dialami siswa dalam melaksanakan sistem *fullday school* adalah kegiatan *fullday school* dianggap terlalu padat bagi sebagian siswa, siswa mengalami *shock culture* yaitu keagungan budaya dalam melaksanakan sistem tersebut. Siswa jauh dari keluarga dan dunia sosial, serta siswa mengalami kondisi liminalitas akibat kekerasan simbolik yang dimunculkan dari hierarki senioritas yang masih dilanggengkan SMA Taruna Nusantara. Kondisi tersebut dianggap sebagai pemicu beban dalam pencapaian *habitus* berprestasi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Bagi Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap unsur senioritas yang ada di SMA Taruna Nusantara. 2) Bagi sekolah, mewedahi siswa yang kurang berprestasi dalam setiap kegiatan dan ajang perlombaan. 3) Bagi orangtua siswa, diharapkan memberikan motivasi kepada anak tanpa menuntut ketika ketika siswa belum mencapai raihan prestasi akademik.



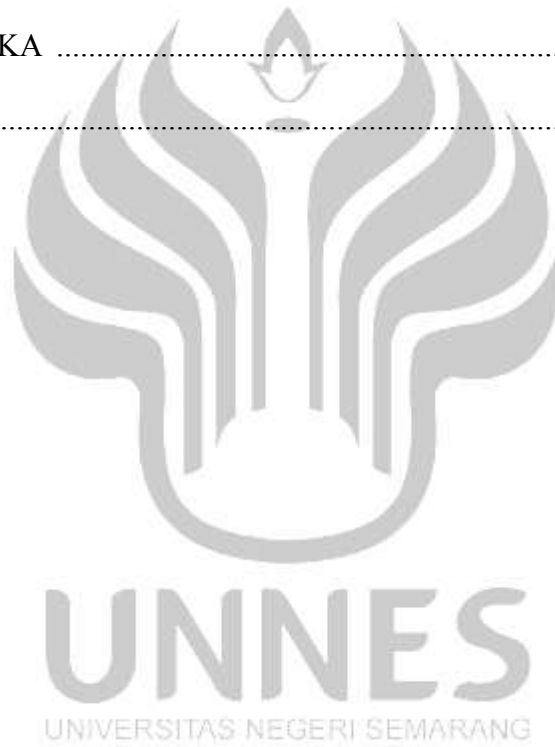
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	13
1. Definisi <i>Fullday School</i>	13
2. Definisi <i>Habitus</i>	13
3. Definisi Siswa	14
4. Definisi Prestasi	14

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	15
B. Landasan Teoritis	23
1. Dasar Pemikiran Bourdieu Tentang <i>Habitus</i>	23
2. Sekolah sebagai Media Sosialisasi <i>Habitus</i>	28
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Dasar Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Latar Belakang Didirikan SMA Taruna Nusantara Magelang	73
2. Visi dan Misi SMA Taruna Nusantara Magelang	70
3. Tujuan Didirikan SMA Taruna Nusantara Magelang	72
4. Keadaan Fisik & Fasilitas Sekolah Pendukung <i>Fullday School</i> .	72
5. Keadaan Lingkungan Sekolah	80
6. Jumlah Siswa dan Sebarannya Tiap Kelas	82
B. Pelaksanaan Sistem <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	83

1. Latar Belakang dan Tujuan Terbentuknya Sistem <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	83
2. Fungsi Pelaksanaan <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	92
3. Rangkaian Kegiatan dalam Proses Pendidikan <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	93
4. Aturan yang Diterapkan SMA Taruna Nusantara dalam Sistem <i>Fullday School</i>	112
5. Peranan Komponen dalam Sistem <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	113
6. Evaluasi Sistem <i>Fullday School</i>	115
C. Sistem <i>Fullday School</i> Menciptakan <i>Habitus</i> Berprestasi Pada Siswa SMA Taruna Nusantara	118
1. Pendidikan <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara Bersifat Normatif dan Idealism Bagi Siswa	118
2. Manfaat Pengaplikasian Sistem <i>Fullday School</i> di SMA Taruna Nusantara dalam Rekayasa Kehidupan Sosial Siswa dan Budaya Pencapaian Prestasi	121
a. Rekayasa Kehidupan Sosial Siswa	121
b. Budaya Berprestasi	123
c. <i>Reward</i> atau Penghargaan sebagai Modal Simbolis Pencapaian Prestasi Bagi Siswa	135
D. Problematika Siswa dalam Menciptakan <i>Habitus</i> Berprestasi Akibat Sistem <i>Fullday School</i> SMA Taruna Nusantara	139

1. Faktor yang Melatarbelakangi Siswa Bersekolah di SMA Taruna Nusantara	139
2. Masalah yang Dihadapi Siswa dalam Melaksanakan Sistem <i>Fullday School</i> di SMA Taruna Nusantara	145
BAB V. PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN.....	159



DAFTAR TABEL

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	33
Bagan 2. Bagan Analisis Data	65
Bagan 3. Jadwal Kegiatan Rutin Terjadwal.....	94
Bagan 4. Struktur Organisasi Sekolah	179
Tabel 1. Perbandingan	21
Tabel 2. Daftar Informan Kunci.....	38
Tabel 3. Daftar Informan Utama.....	39
Tabel 4. Daftar Informan Pendukung	42
Tabel 5. Daftar Kegiatan Observasi	46
Tabel 6. Visi dan Misi SMA Taruna Nusantara	70
Tabel 7. Data Jumlah Siswa dan Sebarannya Tiap Kelas Tahun 2015.....	83
Tabel 8. Isi Peraturan SMA Taruna Nusantara	173
Tabel 9. Daftar Pamong Pengajar Pengasuh.....	177



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Siswa Salsabilla T. W	50
Gambar 2. Wawancara dengan Siswa Dandi Fadilla.....	51
Gambar 3. Wawancara dengan Siswa Raffi Haidar.....	53
Gambar 4. Wawancara dengan Drs. Usdiyanto. M.Hum.....	55
Gambar 5. Wawancara dengan Bambang Edy. S. S.Sos	56
Gambar 6. Wawancara dengan M. Ghufroni. S.Pd.....	57
Gambar 7. SMA Taruna Nusantara Tampak Depan	67
Gambar 8. Kondisi Gedung Sebagai Sarana Kegiatan Pengajaran	74
Gambar 9. Rumah Asrama Pamong Berdampingan Asrama Siswa	75
Gambar 10. Asrama Siswa dalam Sistem <i>Fullday School</i>	76
Gambar 11. Gor dan Lapangan Voli	77
Gambar 12. Balairung Pancasila.....	78
Gambar 13. Museum Prestasi	78
Gambar 14. Minamarket Sekolah	79
Gambar 15. Poliklinik.....	79
Gambar 16. Lingkungan Bersih Sekolah	81
Gambar 17. Siswa Berasal dari Beragam Daerah	89
Gambar 18. Apel Pagi Siswa	98
Gambar 19. Suasana Pengajaran di Kelas	99
Gambar 20. Ekstrakurikuler Olahraga Prestasi.....	102
Gambar 21. Ekstrakurikuler Marching Band	102
Gambar 22. Ekstrakurikuler Pecinta Alam	102
Gambar 23. Belajar Malam.....	104
Gambar 24. Pakaian Pesiar	107
Gambar 25. Pengasuhan Pamong Pengajar Pengasuh	109
Gambar 26. Kode Kehormatan Siswa.....	127
Gambar 27. Perpustakaan Sebagai Sumber Literatur	128
Gambar 28. Ruang Baca	129
Gambar 29. Diskusi dan Tutor Sebaya	130
Gambar 30. Ruang Belajar.....	131
Gambar 31. Suasana Pada Saat Ulangan	131
Gambar 32. Prestasi Olimpiade Siswa dibidang Non-Akademik.....	135
Gambar 33. <i>Reward</i> Bagi Siswa Berprestasi	137
Gambar 34. Lulusan Terbaik Terukir Abadi di Dinding Sekolah.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Instrumen Penelitian	160
Lampiran	2. Aturan SMA Taruna Nusantara	173
Lampiran	3. Daftar Pamong	177
Lampiran	4. Struktur Organisasi SMA Taruna Nusantara	179
Lampiran	5. Hasil Raport Siswa Kelas X Semester Ganjil Tahun 2015 ..	187
Lampiran	6. Surat Ijin Penelitian	188
Lampiran	7. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	189



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membentuk bangsa yang berkualitas, maju dan berdaya saing tinggi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan melalui Sumber Daya Manusia. Pendidikan menjadi alternatif strategis untuk melakukan transformasi sosial dalam menyiapkan *human resources* yang cerdas, progresif, kreatif, inovatif, dan tentu mampu berfikir kritis. Maka dari itu, dunia pendidikan sudah selayaknya mendapatkan prioritas yang lebih, baik dari pemerintah selaku penentu kebijakan, masyarakat maupun para pengelola pendidikan.

Di era globalisasi saat ini, persoalan pendidikan di Indonesia masih mengalami problematika. Problem tersebut diantaranya adalah *output* pendidikan yang hanya mampu menghasilkan tenaga buruh, tidak meratanya sistem pendidikan karena terpusat di Pulau Jawa, pembiayaan pendidikan yang cenderung mendiskriminasi kaum terbelakang, pemberian beasiswa tidak tepat sasaran, merebaknya fenomena anak sekolah bergaya *hedonism*, sampai munculnya berita sepasang siswa melakukan hubungan seksual di sebuah kamar hotel dan memposting perilaku penyimpangan sosialnya di jejaring *facebook*. Jika dari tahun ke tahun pemerintah tidak memiliki komitmen untuk mengatasi problem tersebut. Maka diprediksi kualitas pendidikan di Indonesia akan mengalami kemerosotan.

Sejatinya, ruwetnya persoalan pendidikan di Indonesia bukan sepenuhnya tanggung jawab pemerintah saja, semua unsur termasuk keluarga yang bertugas memberi pendidikan pertama bagi anakpun dianggap penting peranannya. Keluarga diharapkan menjadi agen cendekia bagi anak dan turut berkontribusi dalam mentransfer informasi secara *insidental* kepada individu. Akan tetapi, dalam memberikan informasinya kepada individu, diperlukan agen sosialisasi yang lebih terencana, berkelanjutan dan sistematis, yang dapat ditemukan dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah. Ahmadi, A (2004:170) menegaskan, dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan bagi anak. Akan tetapi, fungsi keluarga tersebut mengalami perubahan, yang secara formal telah dialihkan kepada sekolah karena dianggap mampu mengkonstruksi proses pendidikan secara matang, terukur, terevaluasi dan termonitor dengan baik.

Sebenarnya, sulit dipastikan secara jelas apa alasan orangtua memutuskan anak melakukan proses belajar di sekolah. Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan kritis Ivan Illich, maka dapat dilihat kebijakan wajib belajar 12 tahun mampu menumbuhkan makna bahwa nilai ijazah adalah penting dalam memperoleh identitas dan status masa depan bagi anak. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu partisipasi orangtua mempercayakan peranan lembaga sekolah. Mengutip pada Nasution (2014:14) dalam bukunya berjudul *Sosiologi Pendidikan*, peranan sekolah yang terpenting adalah mentransmisikan budaya, termasuk nilai, norma dan informasi tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa, dan lain

sebagainya. Sekolah memiliki peran *urgen* dalam mentransfer nilai budaya harapan masyarakat kedalam diri individu yang kemudian diaplikasikan melalui pola hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan, sekolah sebagai institusi formal dipandang penting keberadaannya atas keikutsertaan mengubah kelakuan sosial individu. Di rumah individu hanya bergaul dengan keluarga yang terbatas jumlahnya, tetapi di sekolah individu mulai mengalami keadaan yang berlainan dari sebelumnya, bertemu dengan banyak orang baru, teman, guru, karyawan dan masyarakat disekitar sekolah. Kondisi inilah individu mengalami perkembangan fisik, intelektual, afeksi, psikomotorik, dan psikologi yang kemudian akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya mencapai proses pendewasaan.

Akan tetapi, muncul kondisi yang berlainan dari harapan awal masyarakat. Transmisi budaya yang dilakukan sekolah *regular* dirasa masih kurang efektif, hal tersebut dikarenakan waktu tempuh anak belajar di sekolah sangat minim yakni hanya 8 jam per hari, sehingga proses pengawasan, pembelajaran, pembentukan karakter, dan transfer budaya yang diberikanpun dirasa belum maksimal. Berlandas pada hal tersebut pada akhirnya memunculkan berbagai inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, seperti halnya muncul sekolah unggul pada tahun 1990-an. Berkembangnya sekolah unggul menurut S.J, Drost (2004:248) merupakan upaya menjawab tuntutan dan mengikuti pergerakan dinamika masyarakat. Sehingga, tidak heran apabila saat ini banyak sekolah mahal, elit, favorit bahkan bertaraf internasional menjamur dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu sekolah unggulan yang kini digandrungi oleh masyarakat adalah *fullday school*. *Fullday school* merupakan sistem pendidikan yang menghabiskan banyak waktu di sekolah selama hampir 24 jam. Munawaroh, M (2007) mengemukakan bahwa *fullday school* dianggap sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Melalui *fullday school*, proses belajar mengajar diberlakukan mulai pagi hingga sore hari. Jika dalam waktu sehari siswa berada di sekolah, maka aktivitas-aktivitas negatif yang bersumber dari luar tidak akan sampai pada siswa, karena begitu banyaknya aktivitas-aktivitas positif yang nantinya siswa dapat dibangku sekolah demi mencapai tujuan belajarnya.

Fullday school pertama kali diterapkan di Indonesia oleh SMA Taruna Nusantara Magelang. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sekolah terbaik Indonesia ini menerapkan sistem *fullday school*, antara lain adalah koorbisnis pendidikan SMA Taruna Nusantara yang mencakup tiga aspek, yaitu pembentukan karakter kepribadian, aspek intelektual akademik, dan kesempataan jasmani. Kumulasi atau kesatuan dari ketiga aspek tersebut, pembentukan karakter kepribadian menjadi cakupan utama dalam terciptanya harapan SMA Taruna Nusantara mencetak kader pemimpin bangsa. Membentuk karakter dan kepribadian, tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, diperlukan proses pembiasaan yang secara intensif diberikan melalui berbagai macam kegiatan dan peraturan untuk mendisiplinkan siswa. Maka dari itu, SMA Taruna Nusantara memerlukan sistem pendidikan lain yang berbeda

dengan sekolah *regular*, yang dianggap lebih terarah dan terkontrol yakni melalui *fullday school*.

Saat ini, kurang lebih terdapat 1.081 siswa dari berbagai daerah Indonesia bersekolah di SMA Taruna Nusantara. Beragamnya kelompok budaya nusantara siswa-siswi SMA Taruna Nusantara dikhawatirkan akan memicu munculnya konflik internal. Maka dari itu, untuk menjalin hubungan selaras dan harmonis, SMA Taruna Nusantara menerapkan pendidikan multikultural. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Octaviani, L (2012) dengan judul *Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang* menjelaskan bahwa pendidikan multikultural telah ada sejak awal berdirinya sekolah ini yang ingin mendirikan sekolah sebagai wadah bagi para pemuda berprestasi dari seluruh Indonesia tanpa memandang suatu perbedaan (diskriminasi). SMA Taruna Nusantara menyadari penuh pentingnya pendidikan yang dapat membentuk pemuda-pemudi yang mampu menghayati wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan.

Untuk mencapai misi tersebut, SMA Taruna Nusantara menerapkan kurikulum khusus diluar kurikulum nasional. Adapun kelompok mata pelajaran dalam kurikulum khusus adalah mata pelajaran kenusantaraan, mata pelajaran bela negara, mata pelajaran kepemimpinan, mata kegiatan rutin terjadwal, mata kegiatan terprogram, mata kegiatan terproyek, mata kegiatan kreatif mandiri yang semuanya wajib diikuti oleh siswa. Demi memperlancar terlaksananya semua kegiatan, SMA Taruna Nusantara memberlakukan asrama penuh, yang berarti bahwa siswa tinggal bersama dalam satu kompleks perguruan yang

sama. Proses pendidikan pada sekolah berasrama ini didalamnya memuat banyak rangkaian kegiatan. Dalam bukunya yang berjudul *SMA Taruna Nusantara Magelang Sekolah Terbaik di Indonesia* yang disusun oleh Komite SMA Taruna Nusantara pada tahun (2009) menjelaskan bahwa proses pendidikan yang diterapkan SMA Taruna Nusantara memiliki tiga rangkaian kegiatan diantaranya adalah pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan dalam keseharian hidup para siswa. Setiap harinya siswa memulai aktivitas pukul 05.00 pagi sampai pukul 22.00 malam, rutinitas didalamnya adalah bangun pagi, olahraga terpimpin, persiapan apel pagi, makan pagi, apel pagi, belajar dikelas, istirahat siang, apel siang, kegiatan terprogram, mandi, kegiatan mandiri, makan malam, belajar kokurikuler dikelas (belajar malam), persiapan apel malam, apel malam, persiapan istirahat malam, dan istirahat malam. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih bakat dan minat siswa seperti kepramukaan, kelompok Ilmiah remaja (KIR), kelompok pencinta alam, kelompok palang merah remaja, kelompok drum band, kelompok kesenian tari dan karawitan, kelompok teater, kelompok olahraga prestasi, kelompok paduan suara, kelompok band, kelompok kewanitaan, kelompok mading sekolah dan kelompok bela diri.

Namun, meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri apabila sistem kegiatan penuh waktu (*full time*) yang diterapkan SMA Taruna Nusantara turut mendukung bahkan menghambat terciptanya *habitus*. *Habitus* menurut Himawijaya dalam Vena, N (2010) dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural,

yakni sesuatu yang secara tidak sadar dianggap alamiah, yang terbentuk dari hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain dan pendidikan masyarakat dalam arti yang luas. Sedangkan menurut Pierre Bourdieu, *habitus* berada dalam pikiran seseorang. Seseorang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam jangka waktu yang panjang. Jadi, dapat dikatakan *habitus* seperti “*lifeword*”, menghegemoni pikiran dan tubuh seseorang secara tidak sadar dan menuntut individu mengikuti latar sosial yang beragam dimana dia berada.

Di SMA Taruna Nusantara dapat ditemukan *habitus* yang unik yaitu budaya berprestasi. Secara resmi, setiap siswa yang sudah menjadi bagian dari SMA Taruna Nusantara akan mendapat *label* siswa terbaik nusantara, *label* tersebut terinternalisasi dalam diri setiap siswa. Siswa diharapkan mampu mengukir prestasi gemilang, menjadi juara dalam setiap kompetisi baik penampilan (fisik dan kepribadian), akademik, dan non-akademik. Untuk dapat mencapai *habitus* berprestasi tersebut, siswa dituntut untuk disiplin, disiplin yang dimaksud yakni disiplin beretos belajar tinggi, disiplin mandiri, disiplin mengikuti seluruh kegiatan dan disiplin terhadap semua peraturan selama 24 jam. Kedisiplinan dipercayai sebagai awal dari segala prestasi dan kreativitas. Prestasi dalam slogan SMA Taruna Nusantara adalah wajib dan mampu memunculkan *prestise* bagi siswa. Wujud *prestise* tersebut dapat berbentuk

pujian, wajah sosial, finansial sampai pada penghargaan yang terukir di mading sekolah dan dinding bertuliskan tinta emas.

Disisi lain, tuntutan tersebut justru memunculkan problem bagi siswa khususnya Kelas X. Padatnya aktivitas *fullday school* tertuang dalam aturan dan mengatur perilaku siswa dari mulai bangun pagi sampai tertidur. Semua aturan tersebut tercantum dalam Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa), PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam), Tri Prasetya Siswa sampai Kode Kehormatan. Bukan rahasia lagi jika banyaknya aturan tersebut membuat siswa bekerja keras menyesuaikan diri. Siswa Kelas X yang secara umur masih berada dalam masa transisi, dihadapkan pada situasi yang bertolakbelakang dari pengalaman kesehariannya semasa SMP. Di sekolah, siswa dalam ruang geraknya dibatasi kemewahan fasilitas, alat komunikasi dan dilatih mandiri seperti membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian, menyetrika, dsb, yang semuanya jarang dilakukan ketika berada di rumah. Disinilah, siswa bukan saja bersekolah, tetapi juga belajar hidup, menyikapi segala aturan yang dapat membentuk keteraturan demi masa depan kelak.

Kesulitan lainpun muncul, hierarki sekolah masih memperkenalkan budaya senioritas menjadi uji mental bagi siswa kelas X, siswa harus bersikap hormat kepada abang kakaknya. Dalam konteks ini, siswa yang secara *interpersonal* jauh dari interaksi keluarga dan dunia sosial, mengalami *shock culture*. Keadaan ini akan menjadi penghambat dalam proses pencapaian prestasi, menjadikan siswa kurang mampu mengikuti ritme pengajaran di sekolah. Di tambah lagi, standar isi materi sekolah dan kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yang sangat tinggi yakni 80 membuat tidak sedikit siswa yang mengikuti program *Special Treatment*, *Special Treatment* adalah langkah pembinaan bagi siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Siswa yang berada pada kondisi ini bukan dikatakan tidak mampu, tetapi beban sistemlah yang menjadi penyebabnya.

Siswa yang mengalami problem tersebut mengalami fase *liminalitas*, suatu kondisi *ambigu* ambang batas, keterasingan (*alienasi*) dari dirinya sendiri, kebingungan, merasakan kesedihan yang berkepanjangan, bahkan ketakutan mendapatkan ancaman *drop out* ketika tidak mampu memenuhi tuntutan sistem. Sehingga, mau tidak mau, suka tidak suka, mudah ataupun berat, siswa harus menerima dan mampu memmanagement waktu, tenaga, pikiran, energi dengan baik ditengah padatnya sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara untuk dapat mencapai *habitus* berprestasi.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pelaksanaan sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara Magelang, *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi pada diri siswa, dan problematika yang dihadapi siswa dari adanya sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara Magelang.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PELAKSANAAN SISTEM *FULLDAY SCHOOL* DALAM MENCIPTAKAN *HABITUS* BERPRESTASI PADA

SISWA SMA TARUNA NUSANTARA MAGELANG (STUDI KASUS
KELAS X TAHUN AJARAN 2015/2016)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara?
2. Bagaimana sistem *fullday school* menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara?
3. Problematika apa yang dihadapi siswa dalam menciptakan *habitus* berprestasi akibat sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pelaksanaan sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara.
2. Menjelaskan sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara.

3. Mengidentifikasi problematika apa yang dihadapi siswa dalam menciptakan *habitus* berprestasi akibat sistem *fullday school* yang diterapkan SMA Taruna Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi mengenai pelaksanaan sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara Magelang (Studi Kasus Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016) mempunyai berbagai manfaat yang dirasakan baik oleh penulis, civitas akademika, masyarakat, dan pemerintah khususnya Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan bagi pembaca dan memberi kontribusi empirik terhadap Studi Sosiologi Pendidikan mengenai pelaksanaan sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara.
- b. Mengupas secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan sistem *fullday school* yang dapat menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara.

- c. Menganalisa problematika yang dimunculkan dari fenomena *habitus* yang ada di SMA Taruna Nusantara menggunakan pisau analisis teori pendidikan kritis Pierre Bourdieu.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang problematika yang dihadapi siswa dari sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara.
- b. Dapat dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis mengenai keadaan siswa akibat penerapan sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap kelemahan pelaksanaan sistem *fullday school* SMA Taruna Nusantara, sehingga diharapkan akan muncul upaya perbaikan dari pihak terkait.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap judul skripsi dan membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan dimengerti, juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

1. *Fullday School*

Kuswandi, I (2013) menegaskan *fullday school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Fullday* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti *fullday school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Terkait dengan penelitian ini, *fullday school* di SMA Taruna Nusantara menerapkan sistem pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh yang dilakukan mulai dari pagi hingga malam hari, yang didalamnya memadukan tiga rangkaian kegiatan diantaranya adalah pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dalam keseharian hidup para siswa.

2. *Habitus*

Wittimena (2012) dalam tulisannya yang berjudul “*Berfikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu*” menjelaskan bahwa Bourdieu merumuskan konsep *habitus* sebagai analisis sosiologis dan filsafati atas perilaku manusia. Dalam arti ini, *habitus* adalah nilai-nilai sosial yang dihayati, tercipta melalui proses sosialisasi nilai yang lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku menetap dalam diri manusia.

Habitus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *habitus* berprestasi yang saat ini masih dilestarikan oleh SMA Taruna Nusantara. *Habitus*

berprestasi begitu kuat, tertanam sampai terinternalisasi ke dalam diri siswa, bahkan menyatu dalam perilaku keseharian siswa.

3. Siswa

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X, yang secara umur berada pada masa transisi dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan baru beradaptasi dengan sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara.

4. Prestasi

Prestasi menurut Pratini, S (2005) adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa Kelas X SMA Taruna Nusantara baik itu berupa prestasi penampilan (fisik dan kepribadian), akademik, dan non-akademik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sistem *fullday school* sampai saat ini belum pernah dilakukan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Akan tetapi, secara lebih luas, berbagai penelitian tentang pelaksanaan sistem *fullday school* dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Hal tersebut menghasilkan teori maupun konsep yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Selain menggunakan buku dan jurnal sebagai literature, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian dari Hermawan (2010) dalam jurnal mengenai *Problematika Penyelenggaraan Fullday School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2009/2010)*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan, kelebihan, kekurangan, serta problem yang muncul dalam penyelenggaraan *fullday school* dan bagaimana usaha mengatasinya. Hasil dari penelitian ini adalah penyelenggaraan model *fullday school* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta di mulai dengan sholat dhuha, dzikir, dan tahfidz pada pukul 06.50 WIB. Di lanjutkan dengan pembelajaran di kelas, diselingi dengan istirahat, sholat jama`ah, makan siang, kemudian pulang pada jam 15.00 WIB.

Kegiatan ekstra difokuskan pada hari Rabu, dan khusus hari Sabtu siswa pulang lebih awal pada jam 11.00 WIB. Adapun kelebihanannya adalah akhlaq dan ibadah siswa meningkat, guru mempunyai waktu yang lebih untuk mendesain pembelajaran yang bervariasi, dan waktu lebih berguna bagi siswa karena sehari penuh belajar di sekolah. Kekurangannya adalah siswa mengalami kejenuhan dan kelelahan dalam pembelajaran. Adapun problem yang muncul adalah (1) masalah finansial (2) belum menyatunya visi dan misi antar guru (3) minimnya sosialisasi *fullday school* kepada wali murid.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus, sama-sama mengkaji mengenai pelaksanaan dan problem sistem *fullday school*. Perbedaan penelitian ini terletak pada sudut pandangnya, lebih mengarah pada tiga rangkaian kegiatan (pengasuhan, pengajaran dan pelatihan) yang diterapkan SMA Taruna Nusantara.

Penelitian Nanda, RW & Mudzakkin, M (2013) dalam jurnal membahas mengenai *Transformasi Sistem Pendidikan Fullday School di Era Globalisasi*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Fokus masalah dalam penelitian ini mengupas tentang transformasi sistem pendidikan *fullday school* yang tidak lepas dari sinergi antara struktur dan agen, sehingga pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan Teori Strukturalis Anthony Giddens. Hasil penelitian secara empirik menemukan bahwa dalam perubahannya menjadi *fullday school*, ikut disertai dengan perubahan struktur organisasi, kepemimpinan dan khususnya

dalam penerapan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan lebih mengarah pada *student center*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian, sama-sama mengkaji tentang *fullday school*. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada *habitus*, bukan struktur organisasi, kepemimpinan maupun metode pembelajaran. Alat analisis yang digunakan pun berbeda, yaitu menggunakan teori pendidikan kritis Pierre Bourdeui.

Penelitian dari Negoro, A (2014) dalam jurnal membahas mengenai *Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Program Fullday School (Sekolah Sehari Penuh) di SMA Negeri 2 Sawahlunto*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI, dengan informan penelitian diambil secara purposive sampling. Fokus masalah dalam penelitian yaitu bagaimana persepsi siswa kelas XI tentang program *fullday school* (sekolah sehari penuh) di SMA Negeri 2 Sawahlunto yang ditinjau dari segi motivasi dan minat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Persepsi siswa selama menjalankan *fullday school* merasakan manfaat seperti dapat mengulang pelajaran, dapat menambah ilmu pengetahuan dari segi mata pelajaran juga hasil belajar mengalami peningkatan walaupun dirasakan tidak terlalu drastis. (2) Selama menjalankan *fullday school* siswa merasakan hal senang dan tidak senang. Hal senang yang dirasakan seperti dapat mengembangkan bakat baik itu kesenian, olahraga dan mata pelajaran. Program *fullday school* juga merupakan sarana tambahan bagi siswa, serta dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan warga sekolah seperti guru,

teman-teman dan lain-lainnya. Sedangkan hal tidak senang yang dirasakan oleh siswa seperti kurangnya ruang belajar, dan media penunjang lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian, sama-sama mengkaji mengenai *fullday school*. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus masalah yang diteliti, penulis lebih menekankan pada kelemahan pelaksanaan sistem *fullday school* pada aspek problematika *habitus* yang belum dideskripsikan secara mendalam oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian Setiyarini, I. N. 2014 dalam jurnal membahas mengenai *Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Fullday School” untuk Peningkatan Religiusitas Peserta didik di SDIT Al-Islam Kudus*. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan, (1) SDIT Al Islam Kudus sudah merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan dan mengelola pembelajaran dalam sistem *fullday school* dengan baik serta didukung perencanaan yang dilakukan guru yang mengikuti model desain pembelajaran Dick, Carey, and Carey. (2) Pelaksanaan pembelajaran terpadu dan seimbang dalam *fun & fullday school* sudah berjalan sangat baik dengan tujuan mencetak generasi sholih dan berprestasi dengan menambahkan pembelajaran bermuatan Islami. (3) Evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pembelajaran *fun & fullday school* untuk meningkatkan religiusitas peserta didik menggunakan jenis dan teknik penilaian yang beragam. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan instrument tes tertulis pada saat Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir

Semester (UAS) saja, tetapi juga melakukan penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, bahkan penilaian produk untuk mata pelajaran tertentu. (4) Kendala yang dihadapi pada penerapan sistem pembelajaran *fun & full day school* berasal dari dua sumber, yaitu dari guru dan peserta didik. Kendala yang berasal dari guru adalah kurangnya guru pengampu mapel Al Qur'an dan kurangnya pengetahuan tentang ilmu pendidikan terbaru. Kendala yang berasal dari peserta didik adalah tidak terpenuhinya target tahfidz peserta didik, kurang dikuasainya materi tentang ghorib, dan rasa malu peserta didik ketika mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian mengenai sistem *fullday school*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada sudut pandangnya, yang lebih fokus membahas keberadaan *habitus*, bukan pada metode pembelajaran.

Penelitian dari Salinitri, G & Shahbazi, S (2015) dalam jurnal yang berjudul *Full Day Early Learning Kindergarten Program Team: Perspectives from the Principal*. Teknik wawancara yang digunakan wawancara terstruktur. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengeksplor bagaimana Kepala Sekolah mempersepsikan perannya dalam melaksanakan pendidikan pengajaran baru sehari penuh bagi anak TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah dan peran pendidik sangat berarti dalam peningkatan keseluruhan nilai pendidikan anak usia dini, dimana dinamika pengajaran sehari penuh dapat mendukung kemampuan akademik dan sosial anak usia TK.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik wawancara, sama-sama menggunakan wawancara terstruktur. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yang lebih menekankan pada keadaan siswa, bukan guru maupun kepala sekolah. Selain itu, fokus masalah melihat *fullday* berpengaruh bagi siswa, bukan berpengaruh pada gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dan pendidik.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis membuat perbandingan untuk membantu pembaca memahami posisi penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Berikut Tabel 1. Perbandingan dibawah ini.



Tabel 1. Perbandingan

Rumusan Masalah	Kajian Pustaka	Simpulan
Pelaksanaan Sistem <i>Fullday School</i> yang diterapkan SMA Taruna Nusantara	Salinitri, G & Shahbazi, S / 2015 / <i>Full Day Early Learning Kindergarten Program Team: Perspectives from the Principal</i> Nanda, RW & Mudzakkin, M / 2013 / <i>Transformasi Sistem Pendidikan Fullday School di Era Globalisasi</i> Setiyarini, I. N / 2014 / <i>Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Fullday School” untuk Peningkatan Religiusitas Peserta didik di SDIT Al-Islam Kudus</i>	Latar belakang terbentuknya <i>fullday school</i> muncul pada tahun 1980-an yang dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-Kanak. Kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi yakni SMA, diawali oleh SMA Taruna Nusantara sejak awal berdirinya pada tahun 1990. Bahwa dalam perubahannya menjadi <i>fullday school</i> , ikut disertai perubahan khususnya penerapan metode pembelajaran. Di SMA Taruna Nusantara metode pembelajaran dalam rangkaian kegiatan pengasuhan mengarah pada <i>student center</i> dengan tujuan meminimalisir kejenuhan siswa. Konsep awal dibentuknya <i>fullday school</i> digunakan untuk tambahan jam sekolah yang digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode kreatif dan menyenangkan. Tambahan jam belajar di SMA Taruna Nusantara dilaksanakan melalui kegiatan belajar malam yang dilaksanakan di kelas dan asrama, dengan suasana yang cenderung tidak formal/santai.
Sistem <i>Fullday School</i> Menciptakan <i>Habitus Berprestasi</i> Pada Siswa SMA Taruna Nusantara	Negoro, A / 2014 / <i>Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Program Fullday School (Sekolah Sehari Penuh) di SMA Negeri 2 Sawahlunto</i> Hermawan / 2010 / <i>Problematika Penyelenggaraan Fullday School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2009/2010)</i>	<i>Fullday School</i> dapat mengembangkan bakat baik kesenian, olahraga dan mata pelajaran. Hal ini bagi SMA Taruna Nusantara sangat mendukung dalam proses pencapaian prestasi siswa. <i>Fullday School</i> menyebabkan kejenuhan, kebosanan dan kelelahan akibat sistem yang terlalu padat dan monoton karena mengikuti jadwal yang tersistem.
Problematika Siswa dalam Menciptakan <i>Habitus Berprestasi</i> Akibat Sistem <i>Fullday School</i> yang diterapkan SMA Taruna Nusantara		

(Sumber: Pengolahan Data Januari 2016)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah membahas permasalahan yang sama yaitu mengenai pelaksanaan sistem *fullday school*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai dampak pelaksanaan sistem *fullday school* dalam menciptakan *habitus* berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara dilihat dari sudut pandang teori pendidikan kritis Pierre Bourdieu. Dari semua penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkisar pada metode pembelajaran dikelas. Hasil penemuan dalam penelitian hanya mampu mengupas sisi positif dari pelaksanaan sistem *fullday school* yang dirasa efektif penerapannya dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga kesan yang muncul dalam penelitian bersifat normatif. Berdasarkan penelusuran di berbagai jurnal serta laporan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan pelaksanaan *fullday school* terhadap aspek *habitus* dan problematika pada diri siswa.

Penelitian kali ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan tentang pelaksanaan sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara yang dapat menciptakan *habitus* berprestasi pada diri siswa. Selain aspek pelaksanaan sistem, penelitian ini akan memfokuskan pada problematika yang dihadapi siswa kelas X dalam proses pencapaian menciptakan *habitus* berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan menjadi penelitian awal atau pembaharu yang mengungkap tentang pelaksanaan sistem *fullday school* di sekolah terbaik Indonesia SMA Taruna Nusantara.

B. Landasan Teoretis

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Sugiyono (2013:213) menyatakan bahwa teori berfungsi memperjelas masalah yang diteliti. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan kritis Pierre Bourdieu.

1. Dasar Pemikiran Pierre Bourdieu

Habitus berasal dari bahasa Latin, yang berarti kebiasaan, dapat pula diartikan sebagai tata pembawaan atau penampilan diri. *Habitus* bersifat abstrak dan hanya muncul berkaitan dengan putusan tindakan, ketika seseorang dihadapkan pada masalah, pilihan dan konteks, karena itu *habitus* juga dimengerti sebagai “*feel of the Game*”.

Haralambos dan Holborn (dalam Martono, N, 2004) mengemukakan bahwa *habitus* sebagai skema-skema persepsi, pikiran dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama. *Habitus* juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*) dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu. Sebagian *habitus* dikembangkan melalui pengalaman. Individu belajar tentang apa yang berada diluar kehidupan, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana orang lain merespon aktifitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasanya.

Habitus juga dimakna dalam beberapa hal. (1) *habitus* sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Kemudian, *habitus* menjadi prinsip penggerak dan pengatur praktik-praktik hidup, secara objektif diatur dan teratur menjadi buah kepatuhan akan aturan-aturan yang secara kolektif diselaraskan. (2) *habitus* merupakan hasil keterampilan yang alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Jadi, apa yang dianggap sebagian besar orang adalah “sebuah hasil kreativitas” sebenarnya merupakan hasil dari sebuah pembatasan struktur-struktur. *Habitus* pada akhirnya menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. (3) *habitus* merupakan kerangka penafsiran untuk memahami realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif. *Habitus* menjadi dasar kepribadian individu. (4) keberadaan nilai atau norma dalam masyarakat menggarisbawahi bahwa *habitus* merupakan bentuk moral yang diinternalisasikan, tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur perilaku sehari-hari. (5) *habitus* merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi, pelaku atau actor dapat memilih, namun juga tidak sepenuhnya bebas, pilihannya ditentukan oleh *habitus*. Dengan demikian *habitus* mampu menggerakkan, melakukan tindakan, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003).

Menurut Vera, N (dalam Jurnal Communication Vol 1, 2004) *habitus* didefinisikan sebagai “Suatu sistem yang berlangsung lama dan berubah-

ubah (Bourdieu, 1997:vii), mencakup aspek kognitif dan motivasional dan bertalian dengan kebiasaan-kebiasaan perilaku. *Habitus* dihubungkan dengan ketidaksadaran atau non-refleksif, tidak disadarkan pada penalaran, tetapi keputusan implusif (ibarat pemain tenis yang lari ke depan jaring). *Habitus* seperti “*lifeword*” memungkinkan orang-orang menjalani hidupnya sebagai manusia yang terampil, ada dalam pikiran dan tubuh yang diterapkan dalam latar sosial yang beranekaragam. *Habitus* mengizinkan berimprovisasi melalui pertemuan, episode, dan keputusan, dipertalikan dengan ketidakadilan sistematis dalam masyarakat yang dipolai kekuasaan dan kelas. Muncul dalam ketidakadilan menghasilkan rangkaian tindakan-tindakan praktis yang selalu cenderung memproduksi struktur objektif dimana mereka merupakan produk.

Habitus adalah konsep kunci dalam memahami pemikiran Bourdieu, yang diartikan sebagai struktur kognitif yang memperantara individu dan realitas sosial. *Habitus* terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam ruang sosial. *Habitus* dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah, terbentuk dari hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain dan pendidikan masyarakat dalam arti yang luas (Himawijaya, 2005). *Habitus* merupakan hasil belajar yang didalamnya terdapat:

- 1) Ranah (*field*)

Merupakan jaringan relasi antara posisi-posisi dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah antara kesadaran dan kehendak individual.

Ranah terbentuk secara spontan. *Habitus* memungkinkan manusia hidup dalam keseharian secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak diluar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar itu, terbentuklah ranah, jaringan relasi posisi-posisi objektif. Ranah digunakan Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis.

2) Modal (*capital*)

Meliputi benda-benda material yang dapat memiliki nilai simbolik dengan berbagai atribut yang tidak tersentuh. Namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik) serta modal budaya seperti pengetahuan objektif tentang seni dan budaya, selera dan potensi kultural, kualifikasi formal (gelar universitas, sertifikat ujian), keterampilan, kemampuan membedakan antara baik dan buruk.

Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*network*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Pierre Bourdieu berpendapat bahwa modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu). Setiap ranah mempunyai logika, prinsip, kepentingan, dan nilai-nilai yang dalam hal ini disebut modal (*capital*). Atau dapat dikatakan bahwa masing-masing

ranah memiliki modal. Dalam ranah masing-masing mempunyai kepentingan. Kepentingannya bukan hanya ekonomi tapi ada modal simbolik.

Bourdieu melihat modal simbolik (misalnya gengsi, kehormatan, hak untuk di dengar) sebagai sumber krusial kekuasaan. Ketika pemegang modal simbolik menggunakan kekuasaannya melawan orang lain yang tidak memiliki apa-apa dan kemudian mengendalikan aksi mereka, maka mereka mempraktikkan simbolik violence.

3) Praktik

Tindakan praktik merupakan bentukan dari respons terhadap aturan-aturan dan konvensi-konvensi budaya. Praktik memiliki korelasi secara dialektis antara kebudayaan dengan tindakan. Dengan cara pandang Bourdieu, *habitus* individu dibentuk oleh keluarga, kelompok, dan yang paling penting posisi kelas individu dalam masyarakat. *Habitus* beroperasi berdasarkan sebuah logika praktek yang diatur berdasar klasifikasi bawah sadar (maskulin/feminine, baik/buruk, trend/kuno, dll). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam bentuk konsumsi budaya dikenal sebagai selera. Bourdieu mengatakan bahwa selera, yang kelihatannya sekedar praktik individu, sebetulnya diatur oleh logika praktek dan selalu merupakan bagian dari praktek kelas.

Terkait dengan penelitian ini, *fullday school* dianggap sebagai ranah yang sengaja diciptakan oleh sekolah sebagai tempat akademis bagi siswa dalam mengikuti pendidikan di SMA Taruna Nusantara. *Fullday school* juga

merupakan arena kompetisi yang didalamnya terdapat berbagai jenis modal seperti modal ekonomi yang tergambar pada latarbelakang ekonomi siswa yang berasal dari kelas menengah atas, modal kultural dapat dilihat dari etos belajar siswa yang tinggi, keuletan, kemandirian, kedisiplinan, keterampilan, siswa diharapkan berjiwa pemimpin, dapat memiliki wawasan kebangsaan, kejuangan dan kebudayaan. Modal sosial dapat tergambar dari hubungan antara sesama siswa, hubungan junior dengan senior, dan kedudukan siswa dengan pamong. Terakhir adalah modal simbolis yang terbentuk dalam harga diri dan prestis dari siswa yang mampu menciptakan prestasi gemilang. Siswa yang mampu menjadi siswa berprestasi baik penampilan, akademik, dan non-akademik dianggap bergengsi dan patut diberikan *reward* sebagai siswa kebanggaan SMA Taruna Nusantara.

Sekolah: Media Sosialisasi *Habitus*

Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi. Sekolah mempertahankan posisinya melalui apa yang disebut Illich (2000) *hidden curriculum*, sekolah memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya. Sekolah hampir selalu menerapkan budaya dalam setiap aktifitasnya (Bourdieu, 1995).

Sekolah menurut Bourdieu merupakan tempat untuk menyosialisasikan *habitus* yang alami. Sekolah kemudian memosisikan *habitus* sebagai alat yang tepat dan paling baik, serta memperlakukan setiap siswa seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada *habitus* tersebut.

Habitus ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima oleh sekolah dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses reproduksi masyarakat yang hierarkis (Bourdieu, 1995; Harker, et. Al, 1990). Mereka yang sesuai dengan *habitus* akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan *habitus*, akan mengalami kegagalan. *Habitus* selalu diposisikan sebagai *habitus* yang paling baik atau sempurna.

“Sekolah, telah menjadi tempat paling strategis untuk berlangsungnya praktik-praktik kekerasan simbolik. Proses ini terjadi ketika siswa dari kelas bawah secara tidak sadar dipaksa untuk menerima semua *habitus* melalui berbagai peraturan sekolah yang hanya mengakomodasi, memberikan materi, baik melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang sekali lagi tidak pernah disadari siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan mekanisme lainnya. Setiap hari mereka selalu “dikenalkan” dengan *habitus*, dikenalkan dengan budaya, kebiasaan, gaya hidup, selera, cara berpakaian, cara bersikap, cara berperilaku, cara bertutur kata, cara bertindak “yang baik” menurut sekolah, akan tetapi, mereka selalu menganggap hal tersebut sebagai sebuah keharusan, sebuah hal biasa yang sudah diatur “dari sananya”, sehingga mereka pun akhirnya menerima *habitus* dengan lapang dada (Bourdieu).

Melanjutkan penjelasan diatas, sebagai seorang individu, siswa juga dibekali dengan serangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan melalui sistem *fullday school*. *Habitus* siswa berprestasi diperoleh sejak siswa diterima bersekolah di SMA Taruna Nusantara. Bagi siswa yang siap, sistem *fullday school* dirasa mendukung dan memudahkan mereka untuk mewujudkan *habitus* berprestasi. Akan tetapi, bagi siswa yang tidak siap terhadap *habitus* ini, akan menganggap bahwa sistem *fullday school* merupakan praktik-praktik kekerasan simbolik. Siswa secara tidak sadar dipaksa untuk mengikuti sistem yang tidak sesuai dengan pengalaman keseharian mereka sebelumnya ketika masih duduk

di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), menggunakan berbagai peraturan sekolah yang mengakomodasi siswa, dengan memberikan banyak materi yang tertuang dalam Tri Prasetya Siswa, Kode Kehormatan, Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa), dan PUDD (Peraturan Umum Dinas Dalam), melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi yang cukup membebani siswa.

Sistem *fullday school* tersebut diperkenalkan oleh sekolah melalui kebiasaan, gaya hidup, cara berpakaian, cara bersikap, cara berperilaku, cara bertutur kata, cara bertindak. Siswa diawal sedikit dipaksa, kemudian terbiasa dan membudaya. Sehingga pada akhirnya siswa merasa yakin bahwa segala aktivitas yang ada di SMA Taruna Nusantara sebagai sebuah keharusan yang wajib dipatuhi dan sudah diatur “dari sananya” untuk kebaikan masa depannya kelak. Siswa pun akhirnya menerima dengan lapang dada sistem yang sedang berjalan dan tetap fokus mencapai *habitus* yang diharapkan sekolah.

Berlandaskan teori Pierre Bourdieu inilah yang akan digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami fenomena *fullday school* sebagai arena yang sengaja diciptakan untuk membentuk *habitus* siswa berprestasi atau tidak. Penelitian ini sekaligus dapat membuktikan apakah sistem *fullday school* membawa problematika pada diri siswa dalam menciptakan *habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara.

C. Kerangka Berpikir

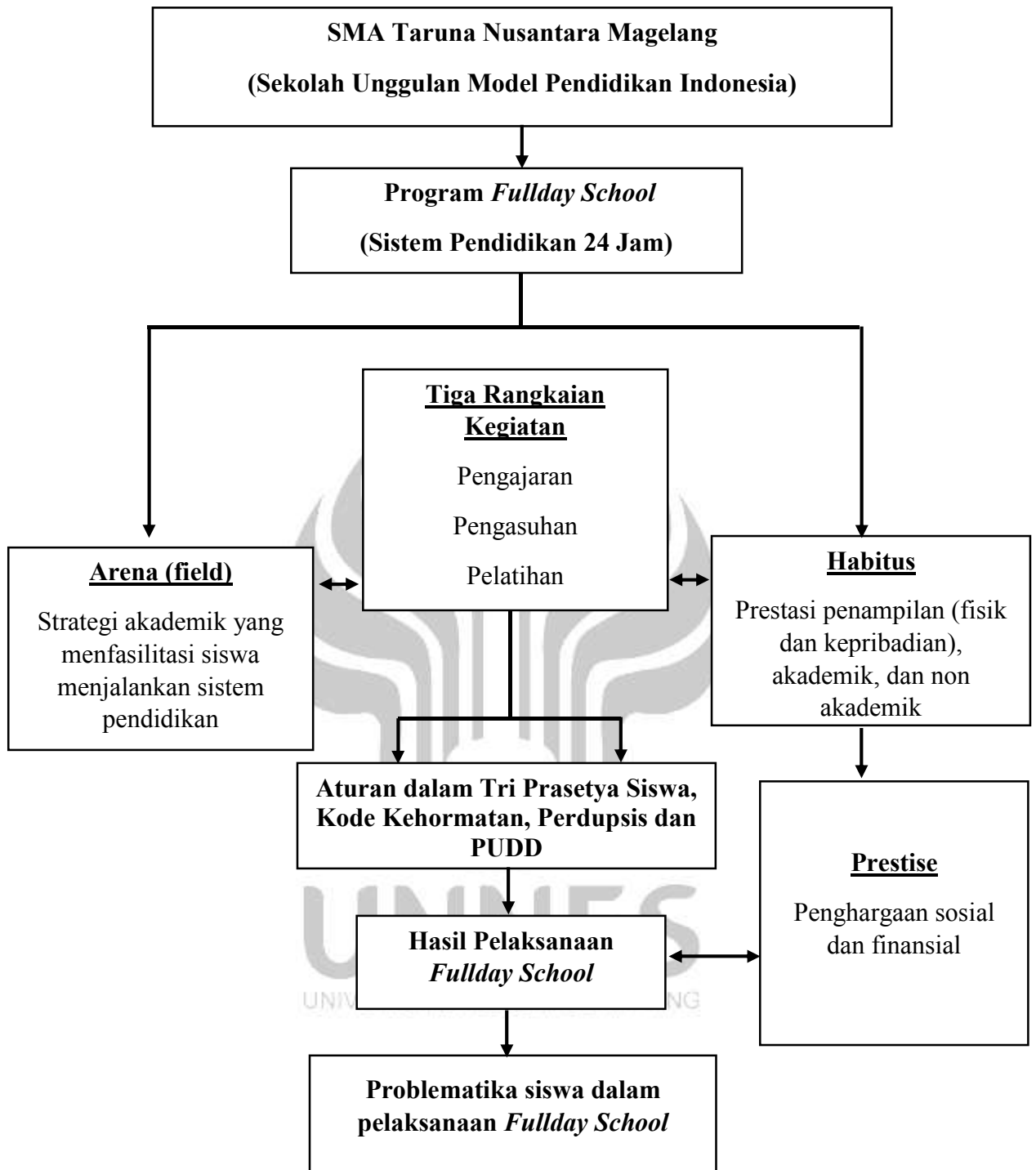
Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Deskripsi tersebut sebagai berikut:

SMA Taruna Nusantara Magelang didirikan pada tahun 1990 dan merupakan sekolah model pendidikan unggulan di Indonesia. Sekolah ini sejak awal berdiri sudah menerapkan sistem *fullday school* yang didalamnya mengatur siswa untuk mengikuti kegiatan pendidikan selama 24 jam. Sistem *fullday school* merupakan arena strategi akademik yang digunakan SMA Taruna Nusantara untuk memfasilitasi siswa dalam proses pendidikan yang terarah, terawas dan terencana. Proses pengawasan secara langsung dilakukan oleh semua elemen seperti kepala sekolah, wakasek, pamong, wali graha, dsb yang tinggal secara bersamaan dengan siswa dalam satu kompleks perguruan yang sama. Sistem *fullday school* SMA Taruna Nusantara memuat banyak rangkaian kegiatan yang dimulai dari pukul 05.00 WIB pagi hingga pukul 22.00 WIB malam, kegiatan tersebut diantaranya adalah pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan.

Fullday school dirasa efektif karena memberikan banyak waktu kepada sekolah untuk melakukan rangkaian kegiatan secara intensif yang mampu mendukung terbentuknya *habitus* berprestasi bagi siswa. Label siswa berprestasi pada siswa SMA Taruna Nusantara sudah melekat, dan secara tidak sadar menuntut siswa untuk dapat berprestasi secara penuh baik ditingkat kelas,

sekolah maupun diluar sekolah. Prestasi adalah wajib, karena memiliki prestis berupa pujian, wajah sosial, maupun penghargaan secara finansial. Prestasi yang ada di SMA Taruna Nusantara adalah prestasi penampilan (fisik dan kepribadian), akademik dan memfasilitasi non-akademik.

Praktiknya, pelaksanaan sistem *fullday school* tidak hanya memberi keuntungan bagi sekolah. Bagi siswa, *fullday school* cukup memberi problem. Segala bentuk tingkah laku siswa diikat oleh peraturan tertulis yang tertuang dalam Tri Prasetya Siswa, Kode Kehormatan, Perdupsis (Peraturan Kehidupan Siswa) dan PUDD (Peraturan Urusan Dinas Dalam). Tujuan peraturan ini adalah mendisiplinkan siswa. Tidak sedikit siswa yang merasakan bahwa segala peraturan yang ada dalam *fullday school* sebagai beban, karena mengurus banyak waktu, tenaga, pikiran, dan energi, yang kemudian dapat menghambat siswa dalam proses pencapaian *habitus* berprestasi.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian
(Pelaksanaan Sistem *Fullday School* Dalam Menciptakan *Habitus* Berprestasi Pada Siswa SMA Taruna Nusantara Magelang)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian mengenai Pelaksanaan Sistem *Fullday School* dalam Menciptakan *Habitus* Berprestasi Pada Siswa SMA Taruna Nusantara (Studi Kasus Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016), maka dapat diambil simpulan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Latarbelakang dibentuknya sistem *fullday school* di SMA Taruna Nusantara muncul dengan melihat tiga aspek pendidikan SMA Taruna Nusantara, potensi multikultural generasi muda Indonesia berprestasi dan mengikuti acuan empat pilar dunia pendidikan. Fungsi pelaksanaan *fullday school* sebagai proses *learning to live together*, siswa diajarkan untuk belajar hidup bersama dengan cara menyatukan beragam siswa dari berbagai daerah nusantara untuk membentuk keharmonisan dalam wajah pendidikan yang sama. Rangkaian kegiatan dalam *fullday school* SMA Taruna Nusantara dilakukan dari pukul 05.00 WIB sampai 22.00 WIB yang didalamnya memuat bidang pengajaran, pengasuhan dan pelatihan. Peranan strategis setiap komponen sangat penting dalam terselenggaranya sistem *fullday school*. Evaluasi sistem *fullday school* dilakukan di Tiga Institusi Besar, baik secara internal maupun eksternal.
- 2) Pendidikan *fullday school* di SMA Taruna Nusantara bersifat normatif dan idealis bagi siswa. Bersikap normatif harus dihayati oleh seluruh siswa. Siswa harus mampu mewujudkan idealis atau cita-cita SMA Taruna

Nusantara menjadi kader pemimpin bangsa. Maka dari itu, sekolah melakukan upaya rekayasa kehidupan sosial siswa melalui pendisiplinan menggunakan aturan fundamental yang tertera dalam Tri Prasetya Siswa, Kode Kehormatan, Peraturan Kehidupan Siswa (Perdupsis) dan Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD). Siswa dalam rekayasa tersebut dipaksa, dibiasakan dan dibudayakan untuk berprestasi. *Habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara muncul dalam keseharian siswa dengan mengacu pada realitas pengalaman capaian prestasi abang-kakak dan para alumni. *Habitus* berprestasi di SMA Taruna Nusantara terdiri dari prestasi penampilan (fisik dan kepribadian), akademik, dan non-akademik.

- 3) Problematika yang dialami siswa dalam melaksanakan sistem *fullday school* adalah kegiatan *fullday school* dianggap terlalu padat bagi sebagian siswa, siswa mengalami *shock culture* yaitu keagetan budaya dalam melaksanakan sistem tersebut. Siswa jauh dari keluarga dan dunia sosial, serta siswa mengalami kondisi liminalitas akibat kekerasan simbolik yang dimunculkan dari hierarki senioritas yang masih dilanggengkan SMA Taruna Nusantara. Kondisi tersebut dianggap sebagai pemicu beban dalam pencapaian *habitus* berprestasi.

B. Saran

- 1) Bagi Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara, memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap unsur senioritas yang ada di SMA Taruna Nusantara.

- 2) Bagi sekolah, mewadahi siswa yang kurang berprestasi dalam setiap kegiatan dan ajang perlombaan.
- 3) Bagi orangtua siswa, diharapkan memberikan motivasi kepada anak tanpa menuntut ketika ketika siswa belum mencapai raihan prestasi akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Drost. S. J. 2004. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fatmawati, A. 2012. *Dampak Fullday School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2010-2011*. Surakarta: Fakultas Agama Islam.
- Hermawan. 2010. *Problematika Penyelenggaraan Fullday School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2009/2010)*. Surakarta: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [http://mkpd.Wordpress.\(menakar kapitalisasi fullday school\).com](http://mkpd.Wordpress.(menakar kapitalisasi fullday school).com). (4 Maret 2016).
- <https://www.facebook.com/SMA.Taruna.Nusantara/?fref=ts>, diakses tanggal 25 Desember 2015.
- Illich, I. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Komite SMA Taruna Nusantara. 2009. *SMA Taruna Nusantara Magelang Sekolah Terbaik Di Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Multiguna.
- Kuswandi, I. Full Day School dan Pendidikan Terpadu. <http://www.iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>. Diunduh tanggal 6 Januari 2016.
- Martono, N. 2012. Deskripsi Habitus Dalam Buku Sekolah Elektronik IPS Sekolah Dasar. Purwokerto: *Jurnal Social*, Vol.11, No. 2 September 2012, 183-194.
- Meliza, 2013. *Persepsi Orang Tua Tentang Program Sekolah Sehari Penuh (Full Days School) Pada Siswa SMP N 5 SAWAHLUNTO Di Kota Sawahlunto*, Skripsi Pendidikan Geografi. STKIP PGRI PADANG.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Moleong, L. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Munawaroh, M. 2007. Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Fullday School dengan Motivasi Belajar Siswa Mts Surya Buana. Malang: *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*.
- Nanda, RW & Mudzakkir, M. 2013. *Transformasi Sistem Pendidikan Fullday School di Era Globalisasi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Nasution. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Natajaya, dkk. 2013. Kontribusi Pembelajaran Sepanjang Hari, Kebiasaan Belajar, Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP ALBanna Denpasar. Denpasar: *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013)*.
- Negoro, Adi. 2014. Persepsi Siswa Kelas XI Tentang Program Fullday School (Sekolah Sehari Penuh) di SMA Negeri 2 Sawahlunto. Padang: *Jurnal Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar, diakses tanggal 2 Januari 2016, pukul 13.05 WIB*.
- Octaviani, L. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Digilib Unnes: Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang*.
- Peraturan Kehidupan siswa SMA Taruna Nusantara.*
- Peraturan Urusan Dinas Dalam SMA Taruna Nusantara.*
- Pratini, S (2005). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta Studing.
- Salinitri, G & Shahbazi, S. (2015). Full Day Early Learning Kindergarten Program Team: Perspectives from the Principal. *Jurnal Internasional: Springer Science+Business Media New York 2015*.
- Setiyarini, I. N. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Fullday School” ” untuk Peningkatan Religiusitas Peserta didik di SDIT Al-Islam Kudus. Surakarta: *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2, No. 2, hal 231-244, Edisi April, diakses pada tanggal <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, tanggal 4 Januari 2016, pukul 18.00 WIB*.
- Shafique Ali Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. PUSTAKABARPRESS: Yogyakarta.
- Vera, N. 2010. Memahami Sosiologi Kritis dan Sosiologi Reflektif dari Pierre Bourdieu (1930-2002). Jakarta: *Jurnal Communication Vol No. 3 Agustus 2010, diakses pada tanggal 6 Januari, pukul 19.01 WIB*.
- Wattimena, Reza A. A.. 2012. Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu. <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>. (13 Januari 2016).
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

